

Info Artikel:

Diterima: 05/28/2019

Direvisi: 06/24/2019

Dipublikasikan: 06/30/2019

## **Dukungan sosial orangtua anak tunarungu usia 11 tahun di SDN Perwira Kota Bogor**

**Shara Syah Putri<sup>1</sup>, Asep Supena<sup>2</sup>, Durotul Yatimah<sup>3</sup>**

<sup>123</sup> Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

### **Abstract**

*This study was conducted to describe the social support of deaf parents starting from, social support of parents in educating deaf children and the impact of the application of parental social support to deaf children. This research is based on the observation of an 11-year-old child, conducted since September 2018 until January 2019, with some data acquisition since 2014. This research was conducted using a qualitative approach with a case study method. Collecting data through observation, interviews and documentation studies. The purpose of this study was to describe the social support of deaf parents starting from parental social support in educating deaf children and the impact of the application of parental social support to deaf children. The findings in this study contained five forms of parental social support, including information support, emotional, instrumental, social networking, assessment and appreciation for deaf children.*

**Keywords:** *social support, parents, deaf*



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

### **PENDAHULUAN**

Anak dengan kelainan pendengaran atau tunarungu secara medis, adalah anak yang memiliki masalah pada pendengarannya karena sesuatu dan lain sebab terdapat satu atau lebih organ yang mengalami gangguan atau rusak, artinya tidak mampu menjalankan fungsinya untuk menghantarkan dan mempersepsi rangsang suara yang ditangkap untuk diubah menjadi sesuatu yang mudah dipahami (Murtiningsih, 2013).

Secara pedagogis, seorang anak dapat dikategorikan memiliki masalah pada indra pendengaran atau tunarungu, jika dampak dari disfungsinya organ-organ yang berfungsi sebagai penghantar dan persepsi pendengaran mengakibatkan ia tidak mampu mengikuti program pendidikan anak normal sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus dalam perkembangannya.

Tunarungu adalah individu yang kehilangan seluruh atau sebagian kemampuan pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Seseorang dikatakan sebagai tunarungu jika memenuhi minimal enam diantara ciri-ciri berikut (Direktorat Pendidikan Luar Biasa Departemen Pendidikan Nasional, 2004): a) Secara nyata tidak mampu mendengar; b) Terlambat perkembangan bahasanya; c) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi; d) Kurang/tidak tanggap bila diajak bicara; e) Ucapan

kata tidak jelas; f) Kualitas suara aneh/monoton; g) Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar; h) Banyak perhatian terhadap getaran; i) Keluar cairan “nanah” dari kedua telinga (Tanjung, 2014).

Dalam penelitian, Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya sehingga mengakibatkan adanya ketidakmampuan mendengar, mulai dari tingkatan yang ringan sampai yang berat sekali yang diklasifikasikan kedalam tuli (deaf) dan kurang dengar (hard of hearing). Keterbatasan dalam pendengaran mengakibatkan pada anak usia dini tunarungu masalah komunikasi. (Nurhayati & Ningsih, 2015).

Anak tunarungu memiliki kondisi fisik sama layaknya dengan anak yang tidak mengalami gangguan pendengaran. Anak tunarungu di tuntut untuk dapat memahami keadaan lingkungan seperti anak yang tidak mengalami gangguan pendengaran. Namun dalam kenyataannya anak tunarungu memiliki hambatan untuk dapat mengerti dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang tidak mengalami gangguan mendengar (Tri & Putri, 2017).

Hal tersebut berpengaruh pada kehidupan lingkungan sosialnya yang turut memperburuk kondisi kecacatan dengan adanya julukan-julukan serta stigma-stigma negatif yang semakin menghambat peningkatan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi. Komunikasi dan relasi antara penyandang disabilitas rungu wicara dengan masyarakat menjadi terbatas, yang selanjutnya menempatkan mereka pada posisi yang marginal bahkan ter-eksklusi (terisolir) dari kehidupan masyarakat. Ketidakmampuan berkomunikasi dalam bahasa yang digunakan orang-orang yang tidak mengalami kecacatan tunarungu di lingkungan masyarakatnya menyebabkan penyandang disabilitas tunarungu yang pada akhirnya mempengaruhi wicaranya dianggap sebagai komunitas yang tidak cakap. Sedangkan cara komunikasi yang dilakukan dengan tangan atau suara-suara yang tidak jelas dan tidak lazim menyebabkan mereka dianggap aneh dan menjadi bahan ejekan masyarakat. Terdapat berbagai pendekatan rehabilitasi yang selama ini dilakukan bagi penyandang disabilitas rungu wicara, yaitu berbasis keluarga, masyarakat dan institusi. Keterbatasan jumlah lembaga/institusi penyedia rehabilitasi bagi penyandang disabilitas rungu wicara serta tersebarnya lokasi tempat tinggal mereka, menuntut peran serta keluarga dan berbagai kalangan yang ada dimasyarakat serta kemitraan dengan petugas panti untuk melakukan penjangkauan agar penyandang disabilitas rungu wicara mendapat rehabilitasi sosial.

Dengan upaya pemberian pelayanan rehabilitasi dan pelatihan keterampilan penyandang cacat akan mampu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan fisik, mental dan sosialnya sehingga yang bersangkutan mampu untuk bekerja sesuai dengan tingkat kemampuan, pendidikan dan keterampilan yang dimilikiserta sesuai dengan minat dan pengalamannya, sehingga mencapai kemandirian ditengah kehidupan masyarakat. (Haenudin, 2013).

Banyak hal yang mempengaruhi masalah pada anak tunarungu, salah satunya dipengaruhi oleh faktor dukungan sosial orang tua dalam keluarga. Di lingkungan keluarga anak belajar dari orangtuanya, ketika orang tua mengajarkan tentang hal yang baik maka akan menghasilkan kebiasaan yang baik pula pada anak tersebut. Pada Penelitian ini penulis mengamati dukungan sosial yang baik untuk diterapkan pada anak tunarungu. Karena, anak dengan masalah hambatan pendengaran sulit untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya baik dengan teman sebaya, orangtua, keluarga dan sekolah. Pada kondisi real yang ada bahwa anak tunarungu memiliki keperibadian yang tertutup dan sulit untuk bisa berkomunikasi dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Hal tersebut berpengaruh dari bagaimana upaya orang-orang yang ada disekitarnya untuk bisa memberikan pola asuh maupun dukungan sosial agar anak mampu untuk bersosialisasi dengan baik dengan lingkungan maupun orang-orang yang ada disekitarnya dengan keterbatasan yang dimilikinya.

Perkembangan kognitif anak tunarungu terlihat pada minimnya kosakata yang ia miliki dan mengalami perkembangan bahasa yang lambat. Pada penelitian ini peneliti akan mengangkat tentang dukungan sosial yang baik terhadap anak tunarungu, karena ada juga anak tunarungu yang bisa berbahasa dengan baik, ia lebih mengutamakan perkembangan keterampilan berbahasa lisan melalui metode oral dan tidak seperti anak tunarungu pada umumnya. Dengan tujuan dapat dijadikan sebagai gambaran dukungan sosial (role model) yang baik dalam mendidik anak tunarungu, sehingga setiap orangtua yang memiliki anak tunarungu dapat menerapkan dukungan sosial yang baik kepada anaknya.

Dalam penelitian ini, penulis berupaya untuk mendeskripsikan mengenai dukungan sosial orang tua dalam mendidik anak dan dampak dari penerapan dukungan sosial orangtua pada anak tunarungu. Terdapat empat aspek dukungan sosial orangtua di antaranya, dukungan sosial orangtua informasi, emosional, instrumental, jaringan sosial, penilaian dan penghargaan pada anak tunarungu. Dukungan sosial sebagai perasaan dan kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diterima oleh orang banyak atau kelompok lain. Mereka

---

menambahkan bahwa orang-orang yang menerima dukungan sosial memiliki keyakinan bahwa mereka dicintai, bernilai dan merupakan bagian dari kelompok yang dapat menolong mereka disaat membutuhkan bantuan (Ernawati & Rusmawati, 2015).

Tunarungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Gangguan pendengaran didefinisikan sebagai tingkat kehilangan, jenis kehilangan dan usia ketika kehilangan pendengaran terjadi. Undang-undang pendidikan individu sebagai penyandang cacat mendefinisikan ketulian sebagai gangguan yang cukup parah sehingga anak tidak dapat memproses informasi bahasa melalui pendengaran, walaupun ketika menggunakan alat bantu pendengaran (IDEA, 2004). Gangguan pendengaran ini berdampak buruk pada kinerja pendidikan anak (Council For Exceptional Children, 2006). Sulit mendengar didefinisikan sebagai gangguan yang mungkin permanen atau berfluktuasi dan sehingga mempengaruhi kinerja pendidikan anak tetapi itu tidak termasuk dalam definisi ketulian (CEC, 2006). Apa yang kita lihat dalam kedua definisi tersebut adalah bahwa gangguan pendengaran dapat berdampak buruk terhadap pendidikan anak dan bahwa kita harus membuat adaptasi pendidikan khusus untuk mendukung anak-anak dengan gangguan pendengaran. (Kirk, Gallagher, Coleman, & Anastasiow, 2009).

Gangguan pendengaran sebuah istilah umum yang mengindikasikan sebuah disabilitas pendengaran yang mungkin menjadi bermacam tingkatan dalam tingkat keparahannya, dari ringan sampai berat dan termasuk juga serangkaian gangguan pendengaran berat lainnya. Seorang yang tuli adalah seseorang yang ketidakmampuan pendengarannya tidak menghambat termasuk/belum termasuk sukses dalam memproses informasi bahasa melalui suara, dengan atau tanpa alat bantu pendengaran. Kesusahan dalam mendengar adalah seseorang yang umumnya menggunakan alat bantu dengar, yang mempunyai sisa suara yang cukup (Kauffman & Hallahan, 2015).

Klasifikasi anak tunarungu sebagai berikut (1) Gangguan pendengaran sangat ringan (slight hearing loss), mengalami kehilangan pendengaran antara 27 dan 40 desibel. Mereka hanya mengalami kesulitan dalam mendengar suara yang sayup-sayup atau dari jarak yang jauh. (2) Gangguan pendengaran taraf ringan (mild hearing loss) telah kehilangan pendengaran antara 41 dan 55 desibel. Mereka mengalami kesulitan dalam mendengar percakapan kecuali dalam jarak 3 sampai 5 kaki dan saling berhadapan. (3) Gangguan pendengaran taraf sedang (moderate hearing loss) telah kehilangan pendengaran antara 56 dan 70 desibel. Mereka mengalami kesulitan dalam memahami percakapan kecuali jika diucapkan secara keras. (4) Gangguan pendengaran taraf berat (severe hearing loss) telah kehilangan antara 71 dan 90 desibel. Mereka hanya dapat mendengar suara yang keras jika suara itu dekat dengan telinga. (5) Gangguan pendengaran taraf sangat berat (profound hearing loss) dalam mendengar telah kehilangan 91 desibel lebih. Mereka mungkin mendengar suara yang sangat keras tertentu namun umumnya mereka hanya mengetahui getarannya saja (Baron, A.R & Brancombe, R, 2012).

Peneliti mendeskripsikan mengenai dukungan sosial orang tua anak tunarungu mulai dari cara dukungan sosial yang baik dan dampak dari dukungan sosial anak tunarungu. Penelitian didasari sebagai pembuktian secara deskriptif bahwa anak-anak tunarungu, membutuhkan dukungan sosial yang baik, penanganan dengan cara yang tepat, program intervensi yang dilakukan baik dari keluarga maupun dengan dibantu ahli seperti dokter, terapis, orang tua dan orang-orang yang ada disekitar anak serta dukungan sosial yang bisa diterapkan dilingkungan disekitar anak. Semua penanganan yang dilakukan dengan baik dan sesuai dengan arahan para ahli maka tidak seperti anak turarungu pada umumnya (Tri & Putri, 2017).

Menurut Bronfen brenner menyatakan bahwa dukungan sosial sebagai pandangan sosiokultural perkembangan anak yang terdiri dari lima sistem lingkungan. Dimulai dari interaksi langsung dengan agen-agen sosial yang berkembang baik hingga masukan kebudayaan yang berbasis luas. Sebagai ahli psikologi, Bronfen brenner mengembangkan pendekatan ekologis ini dengan mengambil konsep-konsep dari berbagai bidang ilmu sosial yaitu fenomenologi, sosiologi, psikiatri, antropologi dan pendidikan.

Dukungan sosial terbagi menjadi lima aspek, yaitu (1) Dukungan emosi, yaitu suatu bentuk dukungan yang di ekspresikan melalui perasaan positif yang berwujud empati, perhatian dan kepedulian terhadap individu lain. (2) Dukungan penghargaan, yaitu suatu bentuk dukungan yang diekspresikan memui penghargaan dan tanpa syarat atau apa adanya. Bentuk dukungan sosial seperti ini dapat menimbulkan perasaan berharga dan kompeten. (3) Dukungan instrumental, yaitu dukungan sosial yang diwujudkan dalam bentuk langsung yang mengacu pada penyediaan barang dan jasa. (4) Dukungan informasi, yaitu suatu dukungan yang diungkapkan

dalam bentuk pemberian nasihat atau saran. (5) Dukungan jaringan, yaitu bentuk hubungan yang diperoleh melalui keterlibatan dalam suatu aktivitas kelompok yang diminati oleh individu yang bersangkutan (W. Aprilia, 2013).

Dukungan sosial orang tua yang diterima setiap anak berbeda, sebagaimana yang dialami dan diterima sejak kecil. Perbedaan dukungan sosial yang diterima oleh remaja tentu akan terdapat pula perbedaan proses pembentukan kompetensi sosial. Dukungan berupa perhatian, penghargaan, adanya pengakuan mengenai keberadaan mereka sebagai orang tua tunggal bukan sebagai seorang janda, bahkan dukungan secara nyata pun terkadang mereka butuhkan seperti kehadiran langsung untuk membantu baik secara materi maupun non materi berupa saran, informasi dan nasehat (I. D. Aprilia, 2001).

Gangguan pendengaran (hearing disorders) dari sudut pandang kebutuhan pembelajaran, sangat penting untuk mempertimbangkan tingkat beratnya kehilangan pendengaran (hearing loss) dan usia seseorang ketika kehilangan pendengarannya mulai terjadi. Tingkat berat-ringannya hearing loss sangat penting diketahui agar fungsi pendengaran yang mungkin masih tersisa (residual hearing) bisa digunakan secara optimal. Usia pada saat kehilangan pendengaran merupakan pertimbangan yang penting, disebabkan hubungannya dengan pertumbuhan bahasa. Jika gangguan pendengaran terjadi pada masa sebelum anak mengenal bahasa lisan (prelingual), efek gangguan ini akan lebih besar dibanding jika terjadi setelah bahasa lisan anak berkembang, (postlingual).

Ketunarunguan dapat diklasifikasikan berdasarkan empat hal, yaitu tingkat kehilangan pendengaran, saat terjadinya ketunarunguan, letak gangguan pendengaran secara anatomis, serta etiologi. Berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran yang diperoleh melalui tes dengan menggunakan audio meter, ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) Tunarungu ringan (mild hearing loss), (2) Tunarungu sedang (moderate hearing loss), (3) Tunarungu agak berat (moderately severe hearing loss), (4) Tunarungu berat (severe hearing loss), (5) Tunarungu berat sekali (profound hearing loss) (Wardani, 2011).

## **METODE**

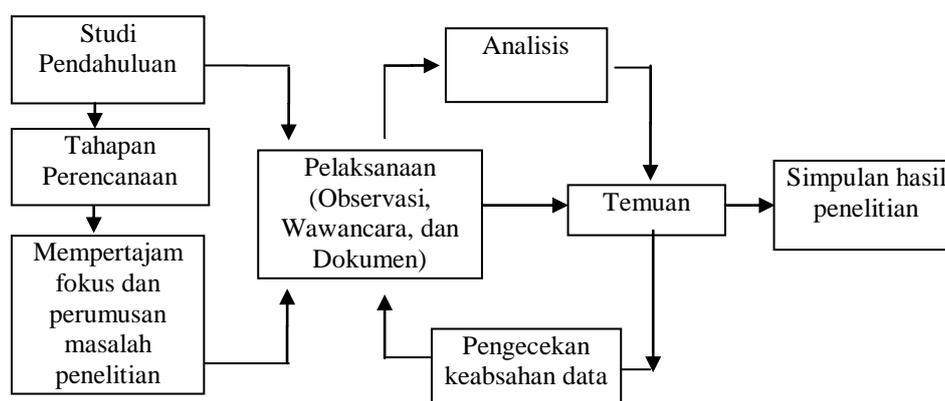
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna yang di tampilkan berdasarkan perspektif subjek penelitian (Sugiarto, 2017). Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiono, 2016).

Studi kasus merupakan suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integrative dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik. Adapun yang membedakan penelitian dengan pendekatan studi kasus dengan jenis pendekatan penelitian kualitatif yang lain terdapat pada kedalaman analisisnya pada sebuah kasus tertentu yang lebih spesifik. Analisis dan triangulasi data juga digunakan untuk menguji keabsahan data dan menemukan kebenaran objektif sesungguhnya. Metode ini sangat tepat untuk menganalisis kejadian tertentu di suatu tempat tertentu dan waktu yang tertentu pula (Rahardjo, 2011).

Berdasarkan keterangan dari beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif yaitu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna. Disini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena pada penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana gambaran dukungan sosialorang tua terhadap anak tunarungu, aktivitas-aktivitas apa saja yang diberikan orang tua terhadap anak tunarungu, cara-cara yang dilakukan orangtua dalam menerapkan aktivitas terhadap anak tunarungu di rumah, dan dampak penerapan dukungan sosialterhadap anak tunarungu dirumah secara alamiah atau naturalistik.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan disertai dengan catatan lapangan. Penulis mengambil subyek tunggal yaitu seorang anak yang saat ini berusia 11 tahun kelas 5 di SDN Perwira Kota Bogor dan pemerolehan data didapatkan peneliti dari orang tua subyek penelitian. Prosedur penelitian melalui beberapa tahapan-tahapan, yaitu: 1) Studi pendahuluan. Tahap awal pada penelitian ini, peneliti melakukan studi pendahuluan ke SDN Perwira Kota Bogor. Setelah dari sekolah peneliti menuju ke

rumah beberapa orang tua anak tunarungu untuk menentukan lokasi dan subjek penelitian; 2) Tahapan perencanaan. Tahap kedua adalah tahapan perencanaan peneliti untuk memilih dan menentukan subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah anak tunarungu; 3) Mempertajam fokus dan perumusan masalah penelitian. Tahap ketiga merupakan perumusan sub-sub fokus pada penelitian ini. Untuk mengetahui perkembangan kognitif anak tunarungu, dukungan sosialorangtua dalam mendidik anak tunarungu dan dampak dari penerapan dukungan sosialorang tua pada anak tunarungu; 4) Pelaksanaan (Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi). Tahap keempat dilakukan secara triangulasi, yakni gabungan antara hasil studi observation (Pengamatan), Interview (wawancara), Documentary (Dokumentasi) yang merupakan tahap utama dalam pelaksanaan penelitian, dimana peneliti melakukan observasi (pengamatan) terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh subjek penelitian dan mencatat seluruh kegiatan tersebut kedalam catatan lapangan. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kepada kedua subjek. Untuk mendukung data penelitian, peneliti mengumpulkan dokumentasi yang digunakan sebagai rekap seluruh kegiatan penelitian baik berupa foto, rekaman video kegiatan pembelajaran dan hasil wawancara; 5) Analisis data. Tahap kelima dalam penelitian ini adalah menganalisis data yang diperoleh dari penelitian yang sedang dilakukan; 6) Pengecekan keabsahan data. Tahap keenam dalam penelitain ini pengecekan keabsahan data yang diperoleh dari temuan dan analisis data; Simpulan hasil penelitian. Tahap terakhir dari penelitian ini adalah menyimpulkan hasil penelitian secara deskriptif. Tahap-tahap kegiatan pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 1.** Prosedur Penelitian

Studi ini lebih menitik beratkan pada pengkajian proses dan fenomena pendidikan dan personalisasi nilai yang saling berkaitan. Sumber informasi adalah yang dapat memberikan informasi yang kaya bagi ke dalam studi (Patton, 2009).

Informasikan secara ringkas mengenai bagaimana penelitian itu dilakukan. Uraian disajikan dalam beberapa paragraph tanpa sub bagian. Hanya hal-hal yang pokok saja yang disajikan. Uraian rinci tentang rancangan penlitian tidak perlu diberikan. Materi pokok bagian ini adalah apa jenis penelitiannya, siapa pupolasinya dan bagaimana penarikan/pemilihan sampelnya, bagaimana data dikumpulkan, siapa sumber data, dan bagaimana data dianalisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian ini dilatarbelakangi oleh satu subjek penelitian yaitu seorang anak penyandang tunarungu yang berusia 11 tahun. Anak “K” saat ini duduk di kelas lima dan bersekolah di SDN Perwira. Anak “K” adalah anak kedua dari dua bersaudara pasangan bapak “J” dan ibu “N”. Dalam penelitian ini peneliti melihat secara langsung cara yang dilakukan orangtua dalam mengasuh anak tunarungu salah satunya dengan menggunakan metode oral karena baik diterapkan pada anak tunarungu karena mampu mengatasi permasalahan pendengaran, lima dampak dukungan sosial yang baik untuk tunarungu adalah anak tunarungu memiliki kemampuan mengingat sebuah nama, mudah memahami paragraf, menyimpulkan suatu paragraf, menerapkan informasi atau pengetahuan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah, analisis suatu informasi yang luas, mampu mensitesis atau menggabungkan beberapa informasi menjadi suatu kesimpulan.

Berdasarkan temuan di lapangan bahwa orang tua merupakan panutan bagi anaknya. Ia menunjukkan kasih sayang kepada anaknya dengan cara memberikan bimbingan dan latihan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Anak tunarungu akan mudah melakukan aktivitas sehari-harinya jika orang tua mau memahaminya, dengan memberi contoh dan berbagai alternatif yang membuat anak tunarungu melakukannya dengan senang hati tanpa ada paksaan. Ternyata anak tunarungu memiliki rasa senang melakukan segala sesuatu jika diberi contoh terlebih dahulu. Menjadi figur orang tua bagi anak diperoleh oleh anak "K". sehingga anak "K" tidak pernah membantah orang tua, dapat mengontrol diri, peduli terhadap aktivitas lingkungan sekitar seperti lingkungan rumah, sekolah dan terapi. Ibu "N" adalah ibu yang tegas dan sabar.

Dukungan sosial yang dilakukan orang tua berdampak baik bagi anak tunarungu. Dukungan sosial orang tua anak tunarungu dalam aspek informatif diungkapkan dalam bentuk saran, pemberian nasihat, memberikan informasi yang dibutuhkan dan menyampaikan informasi kepada orangtua tunarungu yang lain. Dukungan sosial orang tua anak tunarungu dalam aspek emosional diungkapkan dalam bentuk dukungan yang diekspresikan melalui perasaan positif yang berwujud empati, perhatian, kepedulian terhadap individu lain, memberikan kasih sayang, menumbuhkan kepercayaan, mendengarkan dan perhatian. Dukungan sosial orang tua anak tunarungu dalam aspek instrumental diungkapkan dalam bentuk langsung yang mengacu pada penyediaan barang dan jasa., bantuan materi dan bantuan pekerjaan. Dukungan sosial orang tua anak tunarungu dalam aspek penilaian dan penghargaan diungkapkan dalam bentuk dukungan sosial seperti menimbulkan perasaan berharga, peranan sosial, umpan balik dan perbandingan sosial. Dukungan jaringan, diungkapkan dengan bentuk hubungan yang diperoleh melalui keterlibatan dalam suatu aktivitas kelompok oleh individu yang bersangkutan.

Dengan demikian pembahasan hasil temuan penelitian mengenai gambaran dukungan sosial orangtua anak tunarungu mendapatkan berbagai macam jenis dukungan sosial yang diterapkan kepada anak tunarungu yang berdasarkan pengalaman perilaku orangtua dalam mendukung, mendidik dan mengasuh anak.

Sarafino dan Timothy (2011) membagi dukungan sosial menjadi lima aspek, yaitu : (1) Dukungan emosi, yaitu suatu bentuk dukungan yang di ekspresikan melalui perasaan positif yang berwujud empati, perhatian dan kepedulian terhadap individu lain. (2) Dukungan penghargaan, yaitu suatu bentuk dukungan yang diekspresikan memuji penghargaan dan tanpa syarat atau apa adanya. Bentuk dukungan sosial seperti ini dapat menimbulkan perasaan berharga dan kompeten. (3) Dukungan instrumental, yaitu dukungan sosial yang diwujudkan dalam bentuk langsung yang mengacu pada penyediaan barang dan jasa. (4) Dukungan informasi, yaitu suatu dukungan yang diungkapkan dalam bentuk pemberian nasihat atau saran. (5) Dukungan jaringan, yaitu bentuk hubungan yang diperoleh melalui keterlibatan dalam suatu aktivitas kelompok yang diminati oleh individu yang bersangkutan.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah dukungan sosial meliputi banyak aspek diantaranya dukungan informasi, emosional, instrumental, jaringan sosial, penilaian dan penghargaan pada anak tunarungu. Cara yang dilakukan orangtua dalam mengasuh anak tunarungu salah satunya menggunakan metode oral karena baik diterapkan pada anak tunarungu dan mampu mengatasi permasalahan berbicara. Metode tersebut lebih mengutamakan perkembangan ketrampilan berbahasa lisan, metode oral akan efektif jika diterapkan pada anak usia dini setelah diketahui mempunyai kelainan tunarungu sehingga orangtua cepat menanganinya. Dengan menangani tunarungu sejak dini, keterlambatan daya tangkap dan kemampuan berkomunikasi akan terbantu, metode oral sangat berpengaruh pada perkembangan kognitif anak. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian terapi sesuai kebutuhan anak tersebut. Penulis melihat pada kenyataannya anak dengan suatu gangguan tertentu seperti tunarungu dianggap sebagai anak yang tidak berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut diperlukan adanya kerja sama antara sekolah, orang tua dan lingkungan untuk membantu meningkatkan kelancaran komunikasi antara anak tunarungu dengan anak yang mendengar seusianya, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungannya. Orang tua memiliki kesabaran dalam memberikan bimbingan dan arahan karena ia tahu anaknya memiliki keterbatasan dan berusaha mencari alternatif untuk anaknya agar menjadi sosok teladan untuk membentuk perilaku anak. Orang tua yang tegas dan pekerja keras, harapan besar kelak anaknya yang tunarungu mampu hidup mandiri tanpa bantuannya. Ia berusaha keras melakukan apa saja yang terbaik bagi anaknya. Keinginan dan harapan yang besar itu diwujudkan melalui sikap dan tindakan terhadap anak. Jika melanggar maka diberi sanksi atau hukuman. Orang tua yang mengekspresikan melalui perasaan positif yang berwujud empati, perhatian dan kepedulian terhadap anaknya dinamakan dukungan sosialemosi. Orang tua yang mengekspresikan melalui penghargaan dan tanpa syarat atau apa adanya kepada

---

seorang anak, dinamakan dukungan sosial penghargaan. Bentuk dukungan sosial seperti ini dapat menimbulkan perasaan berharga dan kompeten. Orang tua yang mengekspresikan dukungannya dalam bentuk langsung yang mengacu pada penyediaan barang dan jasa. Dinamakan dukungan sosial instrumental. Orang tua yang mengekspresikan dukungannya dengan mengungkapkan pemberian nasihat atau saran. Dukungan ini dinamakan dukungan sosial informasi. Orang tua yang dukungannya melalui bentuk pengenalan hubungan yang diperoleh keterlibatan orang tua, dalam suatu aktivitas kelompok yang diminati oleh anaknya yang bersangkutan. Dinamakan dukungan sosial jaringan.

## REFERENSI

- Aprilia, I. D. (2001). EDUCATING THE DEAF : PSYCHOLOGY , PRINCIPLES , AND PRACTICES.
- Aprilia, W. (2013). RESILIENSI DAN DUKUNGAN SOSIAL PADA ORANG TUA TUNGGAL ( STUDI KASUS PADA IBU TUNGGAL DI SAMARINDA ). 1(3), 268–279.
- Baron, A.R & Brancombe, R, N. (2012). Social Psychology. In Pearson Education (Vol. 6).
- Ernawati, L., & Rusmawati, D. (2015). DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DAN STRES AKADEMIK PADA SISWA SMK YANG MENGGUNAKAN KURIKULUM 2013. 4(4), 26–31.
- Haenudin. (2013). Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus Tunarungu. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Kauffman, J. M., & Hallahan, D. P. (2015). Severe and Multiple Disabilities. In Handbook of Special Education. <https://doi.org/10.4324/9780203837306.ch23>
- Kirk, S., Gallagher, J. J., Coleman, M. R., & Anastasiow, N. (2009). Educating Exceptional Children. New York: Houghton Mifflin Harcourt Publishing Company.
- Murtiningsih, R. P. P. dan A. (2013). Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurhayati, F., & Ningsih, N. S. (2015). Pola asuh orang tua terhadap sosioemosional anak tunarungu usia sekolah. 13–17.
- Patton, Q. . . (2009). Metode Evaluasi Kualitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardjo, S. D. G. (2011). Pemahaman Individu Teknik Non Tes. Kudus: Nora Media Enterprise.
- Sugiarto, E. (2017). Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis. Suaka Media: Diandra Kreatif.
- Sugiono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Tanjung, M. F. (2014). INTERAKSI SOSIAL ANAK TUNARUNGU DI SD NEGERI 4 BEJEN KARANGANYAR. (September).
- Tri, N., & Putri, A. (2017). HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN KESEHATAN MENTAL ANAK TUNARUNGU DI SLB-B JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA. 1–11.
- Wardani. (2011). Pengantar Pendidikan Luar Biasa. Jakarta: Universitas Terbuka.